

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara bisa dikatakan berhasil jika negara mampu mewujudkan keadaan negara yang adil, makmur dan tentram, terdapat salah satu indikator untuk mendukung keberhasilan negara dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan memperbaiki pembangunan pada sektor perekonomian. Perkembangan perekonomian nasional dapat terlaksana apabila terdapat indikator dalam menunjang pembangunan agar dapat terwujud secara maksimal. Terdapat sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam negeri yaitu berupa investasi dalam negeri, penerimaan pajak, maupun sumber pembiayaan luar negeri berupa cadangan devisa. Selain itu melakukan aktivitas internasional membantu meningkatkan pembangunan devisa nasional. Melihat negara apakah melakukan aktivitas antar negara secara aktif atau tidaknya dapat dilihat dari cadangan devisa negara tersebut.

Association of Southeast Asian Nations merupakan negara yang berada teritorial Asia tenggara, dideklarasikan keberadaannya pada tahun 1967 dimana negara anggota asean memiliki perjanjian berupa konsensus diantara negara bagian regional guna mewujudkan kawasan perdagangan internasional yaitu AFTA (*Asean Free Trade Area*) adanya konsensus dari berbagai negara-

negara ASEAN untuk membentuk suatu lingkup perdagangan internasional untuk memajukan daya saing ekonomi di kawasan regional ASEAN, sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai basis utama produksi dunia. Perdagangan bebas (Perdagangan Internasional) pada kawasan regional ASEAN termasuk salah satunya negara yang sedang diteliti yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam.

Perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas yang dilakukan antar negara yang didasari oleh kesepakatan bersama. Dalam perekonomian pentingnya suatu perdagangan internasional karena menjadi salah satu indikator dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tentunya memiliki hubungan yang saling menguntungkan antar negara. Perdagangan internasional menjadi salah satu penentu dalam menjaga kualitas pertumbuhan perekonomian di dalam negara dan mempunyai peran penting dalam menciptakan kerja sama ekonomi antar negara khususnya di ASEAN yang menjadi kesempatan baik untuk meningkatkan perdagangan luar negeri serta aliran modal masuk.

Perdagangan internasional juga menjadi salah satu pendukung bahwa negara mampu mempertahankan perekonomiannya dan membantu negara memiliki cadangan devisa yang banyak yaitu dengan cara ekspor. Jika ekspor suatu negara naik, maka pendapatan nasional juga akan bertambah karena aktivitas ekonomi di negara tersebut juga meningkat, sehingga naiknya ekspor

dalam negeri juga akan menambah cadangan devisa (Dian and Dwiatmoko 2022).

Adanya sumber-sumber pembiayaan perdagangan antar negara, salah satunya bersumber dari cadangan devisa di negara itu sendiri, di negara Indonesia cadangan devisa dipegang dan ditanggung kekuasaannya oleh bank sentral Indonesia dimana didalam undang-undang No.03 tahun 2004. Bank sentral memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian di Indonesia salah satunya cadangan devisa negara. Bank sentral juga dapat melakukan berbagai menerima pinjaman serta transaksi devisa dalam lingkup perdagangan antar negara. Begitu pula dengan Negara Malaysia, cadangan devisa negara dipegang oleh Bank Negara Malaysia (BNM), selanjutnya negara Singapura, cadangan devisa dijaga oleh otoritas moneter yaitu *Monetary Authority of Singapura* (MAS), kemudian di negara Thailand cadangan devisa di pegang oleh *Bank of Thailand* selaku bank sentral di negara tersebut. Dan juga pada negara Vietnam, Otoritas yang memegang cadangan devisa di negara tersebut adalah *Bank of Vietnam*.

Cadangan Devisa adalah simpanan yang dikelola oleh otoritas moneter maupun bank sentral yang ada di negara tersebut dapat berupa bentuk mata uang uang asing surat berharga untuk pembayaran internasional, emas, Special Drawing Rights (SDR) dan sebagainya, devisa adalah sebagai sejumlah valas atau valuta asing yang disimpan dan dicadangkan oleh negara. Untuk melihat

cadangan devisa di suatu negara maka bisa memantau buku transaksi atau neraca pembayaran atau *Balance of Payment* (BOP) di negara tersebut. Menurut pengelolaan cadangan devisa terdapat teori Neraca pembayaran dengan menggunakan pendekatan Elastisitas. Pendekatan Elastisitas menunjukkan adanya proses penyesuaian neraca pembayaran lewat perubahan yang terjadi antara kegiatan ekspor dan impor, indikator tersebut sangat terkait dengan nilai tukar. Setiap kali terdapat defisit di dalam neraca pembayaran, maka dapat dilakukan penyesuaian pada harga ekspor terhadap harga impor melalui peningkatan harga valuta asing (Devaluasi).

Devaluasi dapat meningkatkan ekspor dan menarik investasi asing ke negara tersebut. Namun devaluasi juga dapat meningkatkan inflasi karena biaya impor bahan baku dan barang jadi menjadi lebih mahal. Hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat. Ada dua jenis devaluasi mata uang. Salah satunya adalah gradual, yang terjadi secara bertahap dan kredibel, dan yang lainnya adalah big bang, yaitu devaluasi yang masif dan luar biasa. Devaluasi bertahap tampaknya memiliki hasil yang lebih baik. Setelah devaluasi bertahap terjadi, neraca perdagangan ekonomi yang terkena dampak cenderung membaik, karena ekonomi harus menanggapi hanya perubahan harga relatif yang berkembang secara perlahan. Dalam jangka panjang, kemungkinan penyesuaian nilai tukar lebih lanjut dapat diharapkan. Namun, hasil dari setiap devaluasi bertahap juga bergantung pada kondisi awal suatu negara (Mawardi, 2023).

Banyaknya cadangan devisa di suatu negara menggambarkan bahwa semakin kuatnya pertumbuhan ekonomi di dalam negara dan nilai mata uang dalam negara juga akan semakin kuat. Cadangan devisa menjadi faktor untuk memantau dan melihat seberapa jauh negara tersebut aktif melakukan perdagangan internasional dan mengetahui lemah dan kuatnya perekonomian di dalam negara. Dalam menjaga ketahanan fundamental perekonomian suatu negara cadangan devisa menjadi peran penting di dalam negara dan menjadi kunci utama agar terhindar dari krisis ekonomi dan keuangan. Tingkat cadangan devisa yang tinggi menandakan bahwa negara mampu dan memiliki ketahanan yang baik dalam mengelola perkembangan perekonomiannya dan menunjukkan adanya aktivitas perdagangan internasional di dalam negaranya dan tentunya menunjukkan bahwa semakin kuatnya negara tersebut dalam menghadapi krisis perekonomian.

Perkembangan cadangan devisa terkhusus negara bagian yang ikut serta dalam keanggotaan AFTA antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam, akan selalu mengalami perubahan dari tahun. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi cadangan devisa yaitu faktor makro ekonomi seperti, Ekspor, Inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI), pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar mata uang. Berikut perkembangan cadangan devisa di negara ASEAN-5 dalam lima tahun terakhir berdasarkan data dari World Bank.

Tabel 1. 1 Perkembangan Cadangan Devisa di Negara ASEAN-5 Periode
2018-2022 (Juta US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	120.660	101.452	292.715	205.640	55.452
2019	129.186	103.629	285.477	224.355	78.334
2020	135.915	107.643	369.834	258.104	94.833
2021	144.907	116.915	425.097	246.025	109.371
2022	137.222	114.658	296.628	216.500	86.539

Sumber: World Bank, 2023.

Dapat dilihat Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan devisa di negara yang diteliti dalam waktu lima tahun terakhir mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Negara Singapura menjadi negara yang menempati posisi pertama dari ke lima negara lainnya dengan total nilai cadangan devisa sebesar 296.628 Juta US\$ di tahun 2022, diposisi ke dua tertinggi nilai cadangan devisa negara yaitu negara Thailand dengan total 216.500 Juta US\$, diposisi ke tiga yaitu negara Indonesia dengan nilai total sebesar 137.222 Juta US\$, diposisi keempat adalah Malaysia dengan total nilai 114.658 Juta US\$, dan diposisi terakhir yaitu negara Vietnam dengan nilai total cadangan devisa sebesar 86.539 Juta US\$.

Cadangan devisa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi yaitu nilai ekspor. Ekspor merupakan peraturan pemerintah

yang diharapkan dengan adanya aktivitas tersebut maka ada suatu transaksi pembayaran dalam mata uang lain atau valuta asing yang nantinya juga akan berguna sebaliknya. Devisa yaitu valas dari hasil salah satu sumber pendapatan negara yakni ekspor. Terdapat korelasi antara ekspor dengan cadangan devisa yaitu sejumlah akumulasi nilai uang yang bentuknya kurs atau valuta asing dan kemudian akan menjadi pendapatan bagi negara. Gambaran pertumbuhan ekspor di negara yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Perkembangan Ekspor di Negara ASEAN-5 Periode 2018-2022 (Juta US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	211.931	245.885	668.379	328.581	258.487
2019	200.096	238.361	661.705	323.878	280.826
2020	178.417	208.216	634.034	257.981	290.229
2021	246.786	263.835	781.068	296.002	340.126
2022	315.583	312.856	870.808	324.923	384.204

Sumber World Bank, 2023.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat secara seksama pada tabel 1.2 diatas perkembangan ekspor di negara ASEAN-5 dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan ekspor yang cukup signifikan. Negara

dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun terakhir 2022 di posisi pertama yaitu negara Singapura dengan nilai 870.808 Juta US\$, diposisi ke dua yaitu negara Vietnam dengan nilai ekspor sebesar 384,204 Juta US\$ ditahun 2022, diikuti oleh Thailand dengan nilai ekspor ketiga tertinggi ditahun 2022 yaitu 324.923 Juta US\$, diposisi keempat yaitu negara Indonesia dengan nilai ekspor sebesar 315.583 Juta US\$ ditahun 2022, dan terakhir yaitu negara Malaysia dengan nilai ekspor 312.856 Juta US\$ ditahun 2022.

Terdapat faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yakni tingkat inflasi. Kenaikan yang terus menerus dan berangsur harga barang dan jasa dinamakan dengan inflasi, inflasi bisa menyebabkan terhalangnya kegiatan perekonomian dalam negara. Kenaikan tingkat inflasi yang secara terus menerus dan berkepanjangan akan menyebabkan meningkatnya impor sehingga hal ini nantinya negara pasti banyak membutuhkan cadangan devisa yang banyak atau valuta asing guna membayar transaksi dari aktivitas impor tersebut. berikut gambaran perkembangan laju inflasi di negara ASEAN-5 dalam lima tahu terakhir.

Tabel 1. 3 Perkembangan Inflasi di Negara ASEAN-5 Periode 2018-2022
(Percentage)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	3.20	0.88	0.44	1.06	3.54
2019	3.03	0.66	0.57	0.71	2.80
2020	1.92	-1.14	-0.18	-0.85	3.22
2021	1.56	2.48	2.30	1.23	1.83
2022	4.21	3.38	6.12	6.08	3.16

Sumber World Bank, 2023.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan perkembangan inflasi di lima negara ASEAN-5 dalam lima tahun terakhir dimana negara dengan tingkat inflasi yang paling tinggi di tahun 2022 yaitu negara Singapura dengan tingkat inflasi 6.12%, disusul dengan negara Thailand dengan tingkat inflasi 6.08%, kemudian negara ketiga yaitu Indonesia dengan tingkat inflasi sebesar 4.21%, selanjutnya negara keempat dengan tingkat inflasi keempat yaitu Malaysia di angka 3.38%, dan terakhir negara dengan tingkat inflasi 3.16% diduduki oleh negara Vietnam. Vietnam menjadi negara dengan inflasi yang rendah dari pada lainnya yaitu Singapura, Thailand, Malaysia dan Indonesia.

FDI (*Foreign Direct Investment*) merupakan contoh bentuk lain aliran modal yang masuk ke negara dimana nantinya diharapkan akan menjadi penyokong dukungan aliran pertumbuhan ekonomi di suatu negara baik dalam

bentuk peningkatan pendapatan nasional maupun pada peningkatan kuantitas ekspor yang kemudian akan berdampak baik pada neraca perdagangan. Foreign Direct Investment (FDI) menjadi asal pembiayaan yang berasal dari dari luar negeri yang memiliki potensi tinggi dari pada pembiayaan lain dalam negeri. Berikut gambaran perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) dalam lima tahun terakhir di negara ASEAN-5.

Tabel 1. 4 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (Juta US\$ dollar)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	-12,510	-2.539	-58.349	3.380	-14.902
2019	-20,531	-1.626	-39.191	4.644	-15.635
2020	-14.142	-762.778	-40.055	23.543	-15.420
2021	-17.286	-7.460	-87.742	4.511	-15.341
2022	14.816	-3.967	-90.055	-2.606	-15.226

Sumber World Bank, 2023.

Berdasarkan dari tabel diatas adanya perkembangan FDI (*Foreign Direct Investment*) di negara yang diteliti, dimana negara yang memiliki tingkat Foreign Direct Investment (FDI) paling banyak di tahun 2022 yaitu negara Indonesia yang menjadi negara yang menduduki posisi pertama dengan jumlah investor sebanyak 14.816 Juta US\$ dollar, disusul oleh negara Singapura dengan total investor sebanyak -90.055 Juta US\$ dollar, kemudian

negara Vietnam dengan total investor ketiga paling banyak sebesar -15.226 Juta US\$ dollar, di urutan keempat dengan investor terbanyak yaitu negara Malaysia dengan total sebesar -3.967 Juta US\$ dollar, dan negara terakhir yaitu Thailand dengan total sebesar -2.606 Juta US\$ dollar.

Indonesia menjadi negara yang memiliki perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) yang baik dari pada yang lain, selama lima tahun berturut-turut Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022. Jika Foreign Direct Investment (FDI) di suatu negara bernilai positif, maka hal itu menunjukkan bahwa lebih banyak modal asing yang masuk ke negara tersebut dari pada yang yang keluar sehingga hal ini juga akan menambah kemampuan negara untuk lebih maju. Nilai positif FDI (*Foreign Direct Investment*) mencerminkan bahwa investor asing, baik itu individu maupun perusahaan yang melakukan investasi langsung dalam negara tersebut. Semakin banyak Foreign Direct Investment (FDI) maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Adapun pertumbuhan negara secara keseluruhan menjadi faktor penting dalam suatu negara, pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat di negara tersebut maka negara berarti akan lebih cepat berkembang dan baik maka pembangunan di dalam negara juga baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi penentu bahwa negara tersebut baik dalam perekonomiannya dan hal itu juga menunjukkan bahwa cadangan devisa di negara tersebut juga baik. Berikut merupakan gambaran perkembangan cadanga devisa di negara yang diteliti.

Tabel 1. 5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN-5
Periode 2018-2022 (Percentage)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	5.17	4.48	3.58	4.22	7.46
2019	5.02	4.41	1.33	2.11	7.36
2020	-2.07	-5.53	-3.90	-6.07	2.87
2021	3.70	3.09	8.88	1.49	2.56
2022	5.31	8.69	3.65	2.59	8.02

Sumber World Bank, 2023.

Dapat dilihat berdasarkan tabel 1.5 menggambarkan adanya perkembangan perekonomian di negara ASEAN-5, terdapat negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi di tahun 2022 di posisi pertama yaitu negara Malaysia dengan total nilai 8.69%, kemudian disusul oleh negara Vietnam dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8.02%, kemudian negara Singapura dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 3.65%, selanjutnya di negara diposisi keempat yaitu negara Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.31%, dan terakhir negara Thailand 2.59%. diantara negara lain, negara Singapura mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis, dapat dilihat pada kurun waktu

2021 perkembangan pertumbuhan ekonomi Singapura menduduki poin 8.88%, kemudian di 2022 mengalami penurunan hingga mencapai nilai 3.65%.

Tabel 1. 6 Perkembangan Nilai tukar di Negara ASEAN-5 Periode 2018-2022
(*Local Currency*)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2018	14.236	4.035	1.348	32.310	22.602
2019	14.147	4.142	1.364	31.047	23.050
2020	14.582	4.203	1.379	31.293	23.208
2021	14.308	4.143	1.343	31.977	23.160
2022	14.849	4.401	1.378	35.061	23.271

Sumber World Bank, 2023.

Pada tabel 1.6 menunjukkan perkembangan kurs (nilai tukar) mata uang lokal terhadap dolar di negara ASEAN-5 selama lima tahun terakhir, terjadinya peningkatan nilai mata uang di setiap negaranya, dimana Indonesia mengalami peningkatan nilai mata uang rupiah, di tahun 2021 nilai mata uang Indonesia sebesar Rp.14.308 kemudian naik pada tahun 2022 sebesar Rp.14.849 per dollar nya. Selanjutnya negara Malaysia pada tahun 2021 nilai mata uangnya sebesar 4.143 Ringgit (MYR) dan naik pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 4.401 Ringgit (MYR). Di tahun 2021 nilai mata uang negara Singapura sebesar 1.343 Dollar, dan naik di tahun 2022 sebesar 1.378 dollar. Kemudian di negara Thailand pada tahun 2021 nilai mata uangnya sebesar

31.977 Satang (Bath) dan naik di tahun 2022 dengan nilai mata uang sebesar 35.061 Satang (Bath). Dan yang terakhir negara Vietnam dengan nilai mata uang negaranya sebesar 23.160 Dong (VND) di tahun 2021, dan naik di tahun 2022 sebesar 23.271 Dong (VND).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yaitu kelompok negara regional kawasan asia tenggara termasuk kawasan aktif yang memiliki peran besar dalam memajukan wilayah tersebut dengan cara melakukan kegiatan antar negara yaitu perdagangan internasional (Jalal., 2008). Sehingga dalam memajukan perekonomian negara maka harus adanya upaya dalam meningkatkan ekonomi di kawasannya, salah satunya yaitu alat sebagai bentuk yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan antar negara yaitu dalam bentuk mata uang asing atau devisa yang cukup. Tetapi, dalam menjaga keadaan cadangan devisa yang stabil di kawasan regional tersebut juga tidak terlepas dari dampak makro ekonomi di kawasan masing-masing negara. Oleh sebab itu, pentingnya melakukan penelitian untuk melihat pengaruh makro ekonomi dengan cadangan devisa di negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam). Dengan mengetahui faktor makro ekonomi apa saja yang dapat meningkatkan cadangan devisa maka hal ini akan membantu negara dalam merangkai dan memperbaharui kebijakan yang ada sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa devisa sebagai kekuatan fundamental yang mencolok dalam meningkatkan perkembangan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Ada indikator yang bisa mempengaruhi cadangan devisa negara, yaitu Ekspor, Inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pertumbuhan ekonomi dan Nilai Tukar. Penelitian ini memperlihatkan sejumlah perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan studi sebelumnya. Dimana pada penelitian sebelumnya mengkaji penelitiannya dalam kurun waktu yang singkat antara tahun 2010-2018, dan negara yang berbeda serta perbedaan pemelihan variabel makroekonomi dalam penelitian ini lebih kompleks. Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima negara kawasan Asia Tenggara yang menjadi bagian dari negara dalam ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Yang menjadi alasan pemilihan kelima negara tersebut antara lain negara tersebut memiliki kemajuan dan kematang dalam pembangunan diberbagai bidang terutama dibidang perekonomian yang didukung oleh tingkat infrastruktur yang memadai, kemudian ke lima negara tersebut merupakan negara yang sedang dan akan beralih melakukan industrialisasi guna mempercepat pembangunan perekonomiannya, dan yang terakhir yaitu negara tersebut yaitu Singapura, Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Vietnam merupakan negara yang aktif dalam melakukan perdagangan di kawasan ASIA dari pada yang negara anggota lainnya. Pada penelitian ini variabel Dependen yang digunakan yaitu cadangan devisa, kemudian variabel Independennya yaitu Inflasi, Ekspor, Pertumbuhan ekonomi, *Foreign Direct Investment*, dan Nilai tukar terhadap dolar. Sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Cadangan Devisa di Negara ASEAN-5”.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan suatu negara dalam melakukan aktivitas perekonomian di kancah internasional maka hal yang pertama yang harus dipenuhi oleh negara tersebut adalah valuta asing atau devisa. Cadangan devisa adalah suatu tanda negara memiliki dan menyimpan mata uang asing oleh bank sentral atau otoritas moneter di negara yang bersangkutan, devisa sebagai alat yang digunakan dalam bertransaksi dalam aktivitas antar negara dimana alatnya berupa valas dalam dollar yang kemudian disimpan oleh bank atau otoritas moneter guna menjaga stabilitas negara, membayar utang luar negeri dan juga merupakan tabungan yang dimiliki oleh negara (Juliansyah and Apridar,. 2020).

Adanya perdagangan internasional pastinya memerlukan valuta asing baik itu ekspor maupun impor, negara yang melakukan kegiatan tersebut nantinya memperoleh pendapatan dalam bentuk valas dari aktivitas ekspor, makin banyak ekspor berarti makin banyak pula devisa yang akan didapatkan serta mempunyai hubungan terhadap cadangan devisa di negara yang bersangkutan (Juliansyah and Apridar,. 2020). Adanya peningkatan ekspor di negara ASEN-5 dimana kelima negara tersebut selama lima tahun berturut-turut nilai ekspor semakin besar dari mulai 2018-2022. Dari data yang disajikan tersebut total nilai cadangan devisa di negara ASEAN-5 selama lima

tahun berturut-turut mengalami apresiasi atau peningkatan dari tahun 2018-2022 dimana hal tersebut seolah-olah ada hubungan antara keduanya.

Dari sajian data yang telah ada dapat diperkirakan selain dari pada variabel ekspor, pada variable lain juga memungkinkan ada atau tidaknya gap (kesenjangan) yang searah terhadap hubungan pada variabel lainnya, yaitu pada variabel Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Ekspor, FDI, dan Nilai tukar. Sehingga perlu diteliti lebih dalam lagi mengenai permasalahan tersebut.

Berdasarkan fakta dan penjelasan yang telah disajikan, sehingga dapat dikategorikan yang akan dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5?
3. Bagaimana pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap dollar terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini mencakup sejumlah batasan untuk memfokuskan dan merinci ruang lingkup serta kerangka analisis agar penelitian tidak terlalu melebar. Berikut batasan dalam penelitian ini:

1. Mengkaji bagaimana pengaruh makroekonomi diantaranya Ekspor, Inflasi, Foreign Direct Investent, Pertumbuhan Ekonomi, dan Nilai tukar terhadap dollar terhadap Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.
2. Mengkaji seberapa pentingnya Cadangan Devisa di sebuah negara terutama negara ASEAN-5 (Indoneisa, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ekspor terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap peningkatan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 4, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Bagi Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini harapannya, dengan adanya temuan dari studi ini bisa menambah wawasan, sudut pandang, yang lebih komprehensif, dan gambaran mengenai apa saja pengaruh makroekonomi terhadap cadangan devisa di negara ASEAN-5.

2. Manfaat Bagi Universitas

Dari riset ini diharapkan agar penelitian ini dapat dipergunakan serta dapat memberikan kontribusi untuk melengkapi wawasan literatur, meningkatkan pemahaman, dan memberi informasi terkait apa saja yang menjadi pengaruh dalam meningkatkan Cadangan Devisa di negara ASEAN-5, terutama di Indonesia.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Harapannya dari riset ini dapat digunakan sebagai nilai tambah bagi pemerintah, terutama negara Indonesia, dalam merumuskan kebijakan yang efektif dalam menghadapi tantangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dan mempercepat perkembangan ekonomi di wilayah tersebut.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi aset berharga yang nantinya dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pendidikan, serta menjadi anduan signifikan bagi penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan tema yang serupa.